

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam disetiap proses belajar mengajar guru adalah orang yang bertugas dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-muridnya, baik itu secara individu atau secara klasikal baik itu disekolah maupun di luar sekolah, seorang guru harus bisa memberikan pengajaran yang baik dan mudah dicerna atau dapat diterima selain itu juga harus memiliki kemampuan sosial salah satunya dalam hal berkomunikasi dengan siswa. Seperti yang tertuang di dalam UU No 14 tahun 2005 pasal 8 menjelaskan bahwasanya guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidikan, sehat jasmani, dan rohani, serta mempunyai kemampuan untuk mewujudkan proses pembelajaran yang efektif. Kemampuan seorang pendidik tidak hanya dapat dilihat dari kemampuannya dalam menerapkan ilmunya tetapi harus dapat dimengerti dan dipraktikkan oleh peserta didiknya, oleh karena itu seorang pendidik harus memiliki kompetensi dalam mengajar.

Kompetensi yang dimaksud dalam UU RI No. 14 Tahun 2005 yang terdapat di dalam pasal 10 ayat 1 menyebutkan bahwa setiap guru harus memiliki empat kompetensi guru diantaranya kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Salah satunya yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kompetensi sosial. Kompetensi sosial sangat penting bagi guru dalam menjalani interaksi sosial. Jika seorang guru memiliki kompetensi sosial dalam berkomunikasi maka pembicaraan seorang guru akan enak didengar, mudah dimengerti, tidak menyakitkan, mudah berkerja sama, penyabar, tidak mudah marah, dan pandai dalam mengelolah emosinya.

Kompetensi sosial yang dimiliki oleh seorang guru merupakan kompetensi dasar bagi pendidik dalam menjalankan tugas keguruannya secara profesional, oleh karena itu seorang pendidik harus memiliki kompetensi sosial yang memadai terutama di dalam kegiatan pembelajaran disekolah maupun dalam

lingkungan masyarakat. Menurut Muhaimin dapat dijelaskan ternyata kompetensi sosial adalah kemampuan menyangkut kepedulian kita terhadap sosial sejalan dengan ajaran islam, salah satunya tolong-menolong, dan gotong-royong (Hasibuan ZE, 2018:265).

Menurut Cece Wijaya (dalam Hasibuan ZE, 2018:267) mengemukakan bahwa beberapa kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh seorang pendidik (Hasibuan ZE, 2018:267) pandai dalam berkomunikasi dan terampil dalam berbicara secara lisan dengan orang lain atau peserta didik sangat diperlukan oleh guru, dengan penggunaan bahasa lisan baik dan benar mudah sangat mudah dipahami oleh orang tua peserta didik dan menjadi bahan yang disampaikan oleh guru dan lebih dari itu agar seorang pendidik bisa menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat dalam menggunakan bahasa. Bersikap simpatik dengan adanya latar belakang dari segi ekonomi, sosial, dan keluarga yang berbeda guru dituntut agar mampu menghadapinya dengan individu dan sosial.

Dapat berkerja sama dengan pihak sekolah atau komite sekolah seorang pendidik harus menampilkan dirinya sedemikian rupa agar kehadirannya dapat diterima masyarakat, dengan itu pendidik mampu dalam bekerja sama dengan komite sekolah baik di dalam maupun di luar kelas. Dan pendidik perlu memahami kaidah-kaidah dalam psikologi untuk mengetahui perilaku manusia terutama yang berkaitan dengan hubungan antar manusia. Pandai bergaul terhadap kawan kerja guru diharapkan dapat menjadi tempat mengaduh bagi kawan kerja dan orang tua peserta didik, bisa diajak bicara mengenai kesulitan yang dihadapi oleh rekan seprofesi maupun orang tua peserta didik berkenaan dengan anaknya.

Untuk itu guru harus mampu dalam menjalankan hubungan yang harmonis diantara mereka sendiri dan tidak segan dalam hal berbagi pengalaman. Memahami lingkungan disekitarnya baik disekolah maupun dimasyarakat karena lingkungan masyarakat sangat mempengaruhi perkembangan pendidikan disekolah. Adapun kaitannya mengenai komunikasi guru dituntut agar mampu berkomunikasi di dalam kelas dikarenakan dengan komunikasi

yang baik tentunya dapat mempengaruhi etika berbicara siswa. Jika seorang pendidik tidak menguasai bahan ajarannya maka tidak akan lancar dalam menyampaikan pelajaran dan akan menghambat proses pembelajaran.

Dengan begitu dapat kita simpulkan bahwa kompetensi sosial guru adalah suatu kemampuan dalam mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota di tengah masyarakat yang baik dan mempersiapkan diri peserta didik dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat, salah satunya menciptakan siswa yang beretika dalam hal berbicara.

Etika berbicara adalah sebuah hal yang mengatur berbagai baik serta buruknya seseorang ketika sedang berbicara dilingkungannya, tak jarang umumnya kehidupan sosial seorang dapat dilihat dari etika berbicaranya. Karena dapat dilihat melalui etika berbicara bagaimana sikap dan perilaku seseorang yang berhubungan dengan nilai-nilai sopan santu, tata krama dan saling menghormati dan bagaimana cara berinteraksi yang menyangkut hubungan manusia dengan manusia lainnya.

Kemampuan dalam berbicara merupakan suatu keterampilan komunikasi yang efektif dan efisien. Karena dengan kita berbicara bisa langsung mengungkapkan maksud dan tujuannya untuk itu komunikasi tidak lepas dari kehidupan manusia, oleh karena itu manusia dalam islam harus berbicara dengan benar dan sesuai dengan akhlak yang baik. Konsep dalam berkomunikasi tidak hanya terkait dengan masalah berbicara yang efektif, tetapi juga terkait dengan etika berbicara. Hal ini tertuang dalam surah Al-Baqarah/2:263 (Kemenag RI, 2019:44)

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَى ۗ وَاللَّهُ عَنِّي حَلِيمٌ

Artinya : “Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari pada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti. Allah Mahakaya, Maha Penyantun”.

Ayat diatas menjelaskan pentingnya ucapan yang baik dan pemaaf, bahkan itu lebih baik dari sedekah yang menyakitkan membahas mengenai lebih baik

memberi sesuatu tanpa berkata apapun dari pada memberi tetapi memaki-maki setelahnya.

Berdasarkan tafsir *Al-Misbah* yang dijelaskan oleh M. Quraish Shihab mengenai *Perkataan yang baik* sesuai dengan budaya terpuji dalam suatu masyarakat, yaitu sebuah ucapan yang tidak menyakiti hati peminta baik yang berkaitan dengan keadaan penerimanya, jika memberi dengan menyakiti hati adalah aktivitas yang menggabungkan kebaikan dan keburukan, keburukan dilakukan lebih banyak dari pada kebaikan yang diraih, karena ucapan baik itu lebih baik dari pada memberi dengan tetapi menyakitkan hati, *Allah Maha Kaya* tidak membutuhkan siapa pun dan Dia tidak membutuhkan kepada mereka yang menafkahkan hartanya untuk diberikan kepada siapa pun makhluk-Nya. Dia maha kaya dan juga maha penyantun jadi tidak segera menjatuhkan sanksi dan murka-Nya kepada siapa pun yang durhaka kepada-Nya (Shihab, M.Quraish, 2002:693).

Menariknya fenomena ini sangat cocok dizaman kita sekarang yang cenderung mengedepankan tatabicara untuk menguasai sesuatu yang dinilai baik untuknya, Alasan memilih etika berbicara karena sangatlah penting pada era milenial saat ini. Pentingnya dalam menjaga ucapan, sebagai contohnya zaman sekarang adalah etika berbicara kepada kedua orang tua, kepada seorang guru disekolah dan dilingkungan sekitar. Karena etika berbicara jika tidak dilandasi dengan adab berbicara yang baik sesuai yang diajarkan di dalam al-quran akan mengakibatkan perselisihan, permusuhan, dan percecokan diantaranya, oleh sebab itu islam sangat mengajarkan etika berbicara dengan baik sesuai pada Al-Quran agar terbentuknya hubungan yang harmonis antara sesama manusia.

Adapun kaitannya antara kompetensi sosial dengan etika berbicara siswa adalah kemampuan seorang guru berkomunikasi dalam proses pembelajaran dikelas maupun di luar sekolah kaitannya dengan etika berbicara siswa yaitu siswa lebih berhati-hati dalam berbicara kepada guru dan lebih sopan dalam berbicara begitupun sebaliknya guru yang mempunyai kompetensi sosial yang baik akan lebih mudah dekat dengan siswanya karena guru lebih memahami maksud yang dibicarakan siswa kepada guru tersebut.

Mengenai kompetensi sosial terkait dengan etika berbicara dalam Dalam tradisi pesantren terpadu maupun tradisional, dalam hal ini Ummul Aiman dan Darul Istiqamah, perasaan hormat dan kepatuhan murid kepada gurunya adalah sebuah hal mutlak dan tidak boleh putus, maksudnya adalah berlangsung seumur hidup. Sikap hormatnya ditampilkan dalam aspek kehidupannya, baik dari kehidupan keagamaan, kemasyarakatan maupun pribadi. Akhlak maupun etika dapat terbentuk jika terdapat interaksi atau hubungan. Dalam dunia pendidikan sendiri, terutama di lingkungan pesantren atau dayah, terdapat interaksi antara guru (teungku/kyai) dan murid (santri). Seorang Pendidik merupakan bagian penentu utama terinternalisasinya nilai etika belajar pada santri (Ilmiah et al., 2020:46).

Berdasarkan pengamatan awal peneliti di SMP Negeri 1 Dolok Merawan terlihat bahwa masih banyak peserta didiknya dalam berbicara atau berinteraksi tidak memiliki etika dalam berbicara salah satunya terlihat cara siswa berkomunikasi antar teman kurang sopan, dan masih ada peserta didiknya dalam berbicara kepada gurunya tidak memiliki etika dalam berbicara, masih ada peserta didik yang berbicara ketika guru menjelaskan pelajaran, masih banyak nya siswa tidak menegur gurunya ketika lewat berpapasan di jalan. Padahal di SMP Negeri 1 Dolok Merawan guru nya memiliki kompetensi sosial yang cukup bagus dan sering diterapkan kepada peserta didiknya, akan tetapi masih banyak peserta didik tidak menggunakan etika berbicara dalam memulai pembicaraan kepada lawan bicaranya. Berdasarkan paparan diatas maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh mengenai etika berbicara siswa di SMP Negeri 1 Dolok Merawan, dengan begitu peneliti mengangkat judul. **“Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Etika Berbicara Siswa di SMP Negeri 1 Dolok Merawan Kecamatan Dolok Merawan Kabupaten Serdang Berdagai”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang masalah dapat diidentifikasi beberapa masalah di antaranya:

- 1.2.1 Lingkungan sekitar sekolah yang masih kurang berkomunikasi sesama guru lainnya.
- 1.2.2 Kompetensi sosial guru PAI yang dimiliki belum maksimal.
- 1.2.3 Etika berbicara siswa masih sangat kurang disekolah tersebut.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti agar nanti masalah yang akan diteliti tidak meluas dan menyimpang, adapun batasan masalah dalam penelitian diantaranya:

- 1.3.1 Kompetensi sosial guru PAI berkenaan dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi kepada rekan kerja sesama guru, peserta didik, dan lingkungan masyarakatnya.
- 1.3.2 Etika Berbicara siswa kelas VII dengan guru, teman sejawat dan masyarakat sekitar lingkungannya

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini dilihat dari latar belakang, identifikasi masalah dan juga batasan masalah yang telah dijelaskan di atas adalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Bagaimana kompetensi sosial guru PAI di SMP Negeri 1 Dolok Merawan Kecamatan Dolok Merawan Kabupaten Serdang Berdagai?
- 1.4.2 Bagaimana etika berbicara siswa di SMP Negeri 1 Dolok Merawan Kecamatan Dolok Merawan Kabupaten Serdang Berdagai dalam berinteraksi dilingkungan sekolah?
- 1.4.3 Apakah ada pengaruh antara kompetensi sosial guru PAI terhadap etika berbicara siswa di SMP Negeri 1 Dolok Merawan Kecamatan Dolok Merawan Kabupaten Serdang Berdagai?

1.5 Tujuan Penelitian

- 1.5.1 Untuk mendeskripsikan kompetensi sosial guru PAI di SMP Negeri 1 Dolok Merawan Kecamatan Dolok Merawan Kabupaten Serdang Berdagai.
- 1.5.2 Untuk mendeskripsikan etika berbicara siswa di SMP Negeri 1 Dolok Merawan Kecamatan Dolok Merawan Kabupaten Serdang Berdagai dalam berinteraksi dilingkungan sekolah.
- 1.5.3 Untuk menganalisis apakah ada pengaruh antara kompetensi sosial guru PAI terhadap etika berbicara siswa di SMP Negeri 1 Dolok Merawan Kecamatan Dolok Merawan Kabupaten Serdang Berdagai.

1.6 Manfaat Penelitian

- 1.6.1 Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa dimanfaatkan untuk khasanah ilmiah terutama yang berkaitan tentang kompetensi sosial guru PAI terhadap etika berbicara siswa.
- 1.6.2 Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa dimanfaatkan untuk :
 - 1) Peran Guru
Sebagai masukan untuk meningkatkan kompetensi sosial guru PAI agar lebih profesional dan untuk intropeksi diri, adakah pengaruh kompetensi sosial guru PAI terhadap etika berbicara siswa.
 - 2) Siswa
Agar lebih meningkatkan lagi etika berbicara siswa terhadap guru, lawan bicaranya dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan dan adanya hubungan timbal balik yang saling menguntungkan.
 - 3) Orang Tua
Sebagai masukan untuk menentukan sikap positif untuk selalu memperhatikan, membimbing, dan mendorong kegiatan positif anak terutama dalam hal etika berbicara.